

Penentuan Klaster Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Rumput Laut di Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep

Norul Fajariyah dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak— Sebagai wilayah yang langsung berbatasan dengan laut, Pulau Poteran merupakan penghasil rumput laut yang melimpah di kabupaten Sumenep, Madura. Akan tetapi sulitnya pemasaran hasil budidaya rumput laut serta belum terdapatnya industri pengolahan hasil budidaya rumput laut di Pulau Poteran mengakibatkan jatuhnya harga rumput laut yang berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Pulau Poteran rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Klaster pengembangan ekonomi lokal rumput laut di Pulau Poteran. Dilakukan dua tahapan analisis dalam penelitian ini. Untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dalam mendukung pengembangan ekonomi rumput laut di Pulau Poteran menggunakan analisis Likert yang kemudian diteruskan dengan Analisis Faktor yaitu *Confirmatory Factor Analysis*, dari hasil analisis konfirmatori faktor didapat 4 faktor yang berpengaruh, yaitu faktor Sumber Daya Manusia, Produksi, Kelembagaan/Institusi, serta Sarana dan Prasarana. Selanjutnya Analisis untuk mengidentifikasi Klaster pengembangan ekonomi rumput laut di tiap desa Pulau Poteran menggunakan teknik analisis Klaster (*Hierarchy Cluster*). Hasil analisis tersebut didapatkan 3 klaster pengembangan, yaitu: Klaster 1 merupakan wilayah pemasaran, Klaster 2 merupakan wilayah pembudidayaan dan pengolahan, serta Klaster 3 termasuk Wilayah pendukung pembudidayaan.

Kata Kunci—Pengembangan ekonomi lokal, rumput laut, klaster kawasan.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu [1]. Pengembangan wilayah harus menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan perekonomian wilayah dan lokal, sehingga wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (*local economic development*). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah,

peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal [2].

Salah satu ruang yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan wilayah adalah wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir memiliki sumberdaya alam yang beragam, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui. Pada wilayah pesisir, sektor perikanan menjadi sektor utama yang menjadi gantungan hidup masyarakatnya [3]. Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011, perkembangan sektor perikanan di Indonesia yang cukup produktif tiap tahunnya, yaitu 10,29 persen mengalami peningkatan sebesar 16,34 persen pada periode 2009-2010 untuk perikanan budidaya. Budidaya rumput laut yang juga menjadi salah satu komoditas unggulan sebagai penghasil pendapatan Negara, berdasarkan FAO, Indonesia menjadi Negara pengekspor rumput laut terbesar di dunia sejak tahun 2007, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan [4]. Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan karena komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi [5].

Pulau Poteran merupakan salah satu pulau di Indonesia yang berada di Pulau Madura yang termasuk dalam administratif Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep dengan 8 desa. Pulau Poteran memiliki Sumberdaya Alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Salah satunya adalah komoditas rumput laut. Menurut RTRW Kabupaten Sumenep Tahun 2001-2031, Pulau Poteran dari sektor perikanan diarahkan pada pengembangan budidaya perikanan air laut dan budaya ikan karang. Hal ini didasarkan dari eksisting yang menunjukkan adanya potensi perikanan tangkap, penangkapan ikan laut, budidaya rumput laut, ikan karang dan mangrove. Selain itu, rumput laut pulau Poteran berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* memiliki nilai LQ sebesar 1,04 yang berarti rumput laut tersebut merupakan komoditas basis di Pulau Poteran. Sedangkan berdasarkan perhitungan keunggulan komparatif rumput laut pada tiap desa di pulau Poteran memiliki nilai sebesar 1,01, dimana dengan keunggulan komparatif tersebut lebih menguntungkan apabila dikembangkan, sehingga terbukti menurut Kecamatan Talango Dalam Angka 2010, rumput laut menjadi komoditas yang menyumbangkan 96% nilai produksi dari total nilai

produksi lainnya, serta mengalami peningkatan sekitar 20% pada tiap tahunnya.

Rumput laut terbukti pada tahun 2013 menjadi sektor perikanan yang hasil jumlah produksinya lebih tinggi dari sektor lainnya. seperti, Rajungan 6.624,08 kg, dan ikan sebesar 5.081,44kg. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kendala dalam upaya pengembangannya rumput laut tersebut, yaitu dilihat pada sumber daya manusianya, masyarakat Pulau Poteran berdasarkan jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan pada tahun 2012 dari total jumlah penduduk 36.026 jiwa, 70% dari jumlah penduduk tersebut merupakan belum tamat SD. Masalah lain yang ada yaitu mengenai tidak adanya campur tangan dari pemerintah, serta tidak adanya tempat pemasaran dan pengolahan rumput laut di Pulau Poteran, sehingga Rumput laut di produksi dengan dua jenis, yaitu dengan rumput laut di jual basah, serta rumput laut di jual kering, jenis produksi tersebut menyebabkan nilai ekonomi rumput jatuh [6].

Oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor yang berpengaruh serta tipologi kawasan terhadap pengembangan rumput laut, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran bagaimana upaya pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilakukan selanjutnya berdasarkan klaster pengembangan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka didapatkan beberapa faktor yang terdiri dari beberapa variabel, yaitu faktor sumberdaya manusia dengan variabel jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja, faktor produksi dengan variabel jumlah produksi, nilai produksi, biaya tetap, dan biaya operasional, faktor kelembagaan/institusi dengan variabel Pemerintah, masyarakat, swasta, kebijakan, lembaga pemodal, dan kerjasama pemerintah, masyarakat, dan Swasta, serta faktor sarana dan prasarana dengan variabel tempat pengolahan rumput laut, tempat pemasaran rumput laut, angkutan umum, dan kondisi jalan.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah masyarakat pembudidaya rumput laut di Pulau Poteran yang berjumlah 365 jiwa, dengan penentuan responden dari jumlah sample yang didapatkan dari perhitungan rumus Slovin yang berjumlah 88 sampel sehingga diperoleh berimbang sebanyak 11 responden di tiap desa, dengan jumlah 8 desa. Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan penyebaran angket/kuisisioner serta survei instansi, literatur, dan survei media. Metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor (Confirmatory Factor Analysis) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan rumput laut, serta analisis Klaster untuk mengetahui tipologi pengembangan di setiap desa yang ada di Pulau Poteran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Poteran merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah Tenggara Pulau Madura. Secara geografis pulau Poteran terletak pada $113, 92^0 - 114, 08^0$ LS dan $7, 04^0 - 7, 12^0$ BT. Pulau Poteran termasuk pulau dengan tingkat kemiringan rata – rata kurang dari 30% dan merupakan pulau yang berada pada ketinggian 500 mdpl yang termasuk dalam kategori dataran rendah dengan luas mencapai $49,8 \text{ km}^2$. pulau Poteran ini merupakan sebuah kecamatan tersendiri yaitu Kecamatan Talango dalam Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pulau Poteran terdiri dari 8 desa yang meliputi: Desa Talango, Padika, Cabbiya, Essang, Palasa, Poteran, Gapurana, dan Kombang. Jumlah penduduk tahun 2012 diwilayah perencanaan sejumlah 37.026 jiwa yang tersebar pada 8 desa. Berdasarkan tabel diatas, Desa yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi yaitu 7.736 jiwa adalah Desa Gapurana. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada desa Cabbiya. Disamping itu jumlah angkatan kerjanya mencapai 18.336 jiwa dengan jumlah kesempatan kerja 15.980 lapangan kerja dan 2.160 pencari kerja. Dengan jumlah penduduk keluarga pra sejahtera sebanyak 2.643 KK pada tahun 2007 meningkat sebanyak 2.676 KK pada tahun 2011.

Berdasarkan hasil survei primer yang telah dilakukan, gambaran umum untuk kegiatan rumput laut di Pulau Poteran yaitu sebagai berikut.

1. Jumlah Tenaga Kerja

Sebagian besar responden menyatakan jumlah pembudidaya rumput laut mengalami peningkatan, karena rumput laut dilakukan pembudidayaan secara terus menerus, tidak mengikuti musim.



Gambar 1. Diagram Jumlah Tenaga Kerja

2. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja dalam pembudidayaan rumput laut karena akan berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh. Kualitas tenaga kerja di Pulau Poteran dapat dilihat dari pendidikan yang didapatkan, dimana berdasarkan ebagain besar responden pendidikan tersebut didapatkan hanya dari belajar turun temurun dari keluarga.



Gambar 2. Diagram Kualitas Tenaga Kerja



Gambar 5. Diagram Peran Masyarakat

3. Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam hal ini adalah bagaimana campur tangan pemerintah dalam membantu pengembangan faktor perikanan budidaya rumput laut, yaitu dapat dilihat dari seberapa besar pemerintah membantu kegiatan rumput laut, namun sebagian besar responden menyatakan tidak ada bantuan dari pemerintah.



Gambar 3. Diagram Peran Pemerintah

4. Peran Swasta

Campur tangan pihak swasta dalam hal ini berkaitan dengan bantuan swasta dalam mendukung pengembangan kegiatan rumput laut. Dimana berdasarkan sebagian besar responden menyatakan tidak ada bantuan dari pemerintah.



Gambar 4. Diagram Peran Swasta

5. Peran Masyarakat

Dalam hal ini peran masyarakat yang berkaitan dengan pengolahan hasil budaya rumput laut, berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat mengatakan ada beberapa masyarakat yang mencoba mendirikan industri pengolahan banyak yang gulung tikar, karena sulitnya melakukan pemasaran serta sulitnya mendapatkan modal. Serta berdasarkan sebagian besar responden menyatakan tidak ada peran masyarakat dalam pengolahan hasil rumput laut.

6. Kebijakan

Kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan rumput laut di Pulau Poteran, dalam hal ini kebijakan yang diperlukan merupakan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Sumenep. beberapa kebijakan terkait rumput laut berada pada beberapa bentuk rencana. Rencana tersebut antara lain Rencana Tata Ruang Kabupaten Sumenep tahun 2011-2031, serta Masterplan Kawasan Minapolitan Rumput laut Kabupaten Sumenep Tahun 2010.

7. Lembaga Pemodalan

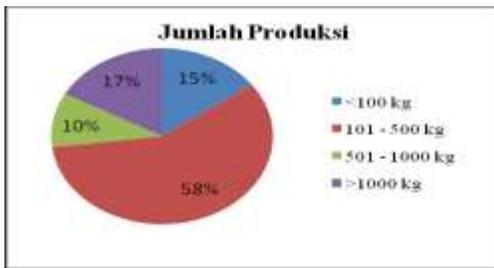
Dalam hal pemodalan banyak dikeluhkan oleh masyarakat pembudidaya rumput laut, karena di wilayah penelitian sebagian besar masyarakat dalam melakukan pembudidayaan menggunakan modal pribadi, dimana dalam penyediaan bibit, alat, serta fasilitas yang menunjang kegiatan budidaya lainnya disediakan sendiri. Pulau Poteran memiliki koperasi unit desa yang dapat meminjamkan modal, yang lokasinya tidak semua desa memiliki koperasi unit desa, koperasi unit desa tersebut berada di desa Talango, Gapurana, Padike, dan Poteran. Akan tetapi koperasi unit desa yang tetap berjalan hanya di desa Talango.

8. Kerjasama Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengembangan rumput laut memang diperlukan. Dimana peran masyarakat dan pemerintah dalam hal ini sangat penting dimana pemerintah yang menjadi kunci penting dalam pengembangan rumput laut di Pulau Poteran, selain itu kerjasama dengan swasta juga sangat diperlukan karena pemerintah tidak bisa menyediakan semua keperluan masyarakat pembudidaya rumput laut, misalnya dalam penyediaan modal pemerintah memiliki kekurangan, sehingga dalam hal ini swasta bisa berperan dalam membantu menyediakan modal.

9. Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang tiap tahunnya meningkat, tidak selalu menunjukkan peningkatan pada nilai produksinya, contohnya pada tahun 2010 dan 2011. Jumlah produksi pada tahun 2011 yaitu 57.056,51kg lebih tinggi dari pada tahun 2010, namun nilai produksinya lebih tinggi pada 2010 yang hanya 53.670,98 kg.



Gambar 6. Jumlah Produksi

10. Nilai Produksi

Nilai Produksi rumput laut di Pulau Poteran tidak stabil karena di pengaruhi oleh faktor cuaca dan keadaan pasar, dimana pasar rumput laut hanya dijual ke tengkulak.

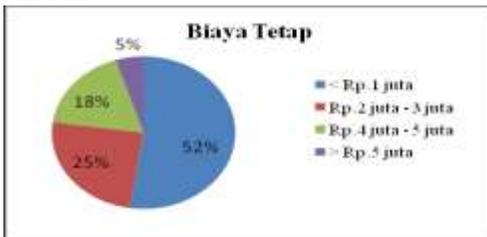
Tabel 1.

Nilai Produksi Rumput Laut	
Tahun	Nilai Produksi (Rupiah)
2010	80.506.470,00
2011	68.467.811,71
2012	68.633.376,00
2013	97.956.555,00

Sumber: DKP Kabupaten Sumenep, 2014

11. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam hal ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut pada proses awal melakukan budidaya, biaya ini dibutuhkan sebagai pengadaan fasilitas yang dapat berupa bambu, tali, obat-obatan rumput laut, pembelian bibit, pupuk dan kapur, peralatan panen, dan lain-lain.



Gambar 7. Biaya Tetap

12. Biaya Operasional

Biaya operasional dalam hal ini biaya yang dikeluarkan oleh setiap nelayan saat melakukan kegiatan budidaya rumput laut ketika berlangsung, seperti biaya perawatan, biaya tanam, biaya panen, dan biaya pengeluaran lain- lain.



Gambar 8. Biaya Operasional

13. Kondisi jalan

Sebagian besar responden menyatakan kondisi jalan di Pulau Poteran dalam keadaan kurang baik, berupa tanah dan

rusak.



Gambar 9. Biaya Operasional

14. Angkutan Umum

Sebagian besar responden menyatakan tidak menggunakan angkutan umum karena semua hasil budidaya rumput laut langsung dibawa sendiri oleh tengkulak, namun angkutan umum yang ada di Pulau Poteran terdiri dari Becak Motor, Pickup, Perahu, dan kapal Ferry.

15. Tempat Pengoalan Rumput Laut

Sebagian besar dari responden menyatakan di Pulau Poteran tidak terdapat tempat pengolahan, karena rumput laut yang basah maupun yang kering langsung di jual kepada tengkulak.



Gambar 9. Ketersediaan Unit Pengolahan.

16. Tempat Pemasaran Rumput Laut

Sebagian besar dari responden menyatakan di Pulau Poteran tidak terdapat tempat pemasaran, karena rumput laut langsung di jual kepada tengkulak.



Gambar 10. Ketersediaan Unit Pemasaran

Dari data yang didapatkan dari hasil survei perimer tersebut akan dilaksanakan teknik analisa untuk mengetahui klaster pengembangannya, tahap pertama yaitu mencari faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan analisis faktor, input data yang digunakan adalah semua variabel yang telah ada.

Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis faktor (Confirmatory Factor analysis) sehingga diketahui faktor apa saja yang berpengaruh.

Tabel 2.

Hasil Analisis Faktor (Confirmatory Factor analysis)

NO	VARIABEL	HASIL ANALISIS		
		Hasil KMO	SMA	KETERANGAN
1	Jumlah tenaga kerja	0,518	0,500	Ada hubungan
2	Kualitas tenaga kerja	0,518	0,500	Ada hubungan
3	Pemerintah	0,616	0,645	Ada hubungan
4	Swasta	0,616	0,524	Ada hubungan
5	Masyarakat	0,616	0,683	Ada hubungan
6	Kebijakan	0,616	0,641	Ada hubungan
7	Lembaga Pemodalan	0,616	0,606	Ada hubungan
8	Kerjasama Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta	0,616	0,614	Ada hubungan
9	Jumlah Produksi	0,654	0,638	Ada hubungan
10	Nilai Produksi	0,654	0,672	Ada hubungan
11	Biaya Operasional	0,654	0,663	Ada hubungan
12	Biaya Tetap	0,654	0,650	Ada hubungan
13	Kondisi Jalan	0,592	0,581	Ada hubungan
14	Angkutan Umum	0,592	0,382	Tidak ada hubungan
15	Tempat Pengolahan Rumput Laut	0,592	0,676	Ada hubungan
16	Tempat Pemasaran Rumput Laut	0,592	0,579	Ada hubungan

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil analisis didapatkan variabel-variabel yang memiliki korelasi atau berhubungan, namun tidak semua variabel dinyatakan layak untuk dilakukan perhitungan karena meskipun semua variabel tersebut telah memiliki nilai *KMO* and *Bartlett's* >0.5 dan nilai signifikansinya sudah < 0.05 yaitu 0.000 , namun masih terdapat variabel yang memiliki nilai *SMA* <0.5 . Sehingga dalam proses tersebut harus dilakukan pembuangan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan variabel yang layak.. Dari hasil analisis tersebut didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan Kalster pengembangan ekonomi lokal rumput laut di Pulau Poteran.

Tabel 3.

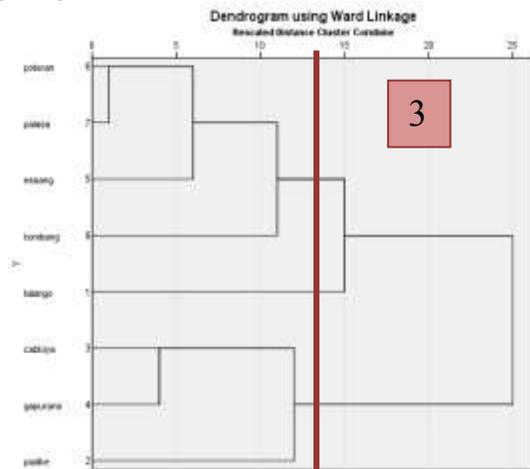
Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Klaster Pengembangan Rumput Laut di Pulau Poteran.

No	Faktor	Variabel
1	Sumber Daya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja
		Kualitas Tenaga Kerja
2	Kelembagan/ Institusi	Pemerintah
		Swasta
		Masyarakat
		Kebijakan
		Lembaga Pemodalan
		Kerjasama Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta
3	Produksi	Jumlah Produksi
		Nilai Produksi
		Biaya Operasional
		Biaya Tetap

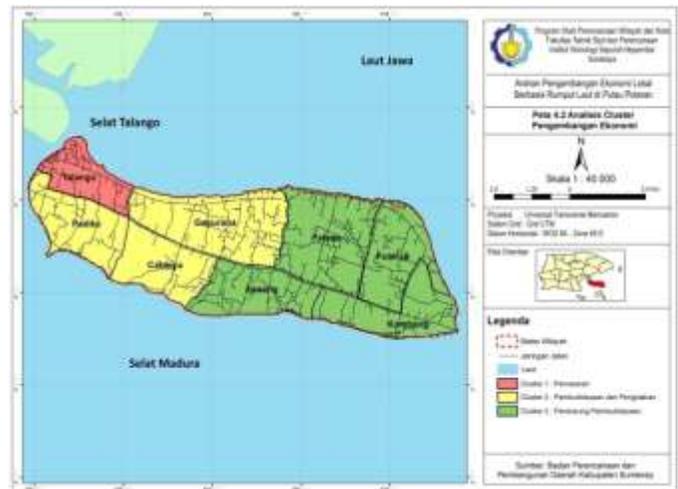
4	Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan
		Tempat Pengolahan
		Tempat Pemasaran

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Dari faktor-faktor yang telah terbentuk tersebut kemudian dilakukan analisis klaster, analisis klaster ini bertujuan untuk melakukan pengelompokan desa yang didasarkan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rumput laut di wilayah penelitian berdasarkan karakteristik yang saman. Berdasarkan hasil analisis faktor , didapatkan empat faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi ekonomi rumput laut tersebut, yaitu sumberdaya manusia, institusi, produksi, serta sarana dan prasana.. Berdasarkan hasil analisis klaster yang telah dilakukan, berikut pembagian klaster yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 11. Dendrogram Analisis Klaster 11ap Desa



Gambar 12. Peta Klaster Pengembangan Ekonomi Lokal Rumput Laut

Berdasarkan hasil analisis klaster yang dilihat pada gambar dendrogram tersebut, terdiri dari tiga klaster yang memiliki kesamaan karakteristik, pembatasan ketiga klaster tersebut berdasarkan hasil perhitungan nilai standar deviasi yang paling besar yaitu $0,87$, sehingga klaster tersebut dapat dibagi menjadi berikut:

1. Klaster 1 yang termasuk desa sebagai daerah **pemasaran** rumput laut yaitu desa Talango.
2. Klaster 2 yang termasuk kelompok desa sebagai daerah **pembudidayaan dan pengolahan** rumput laut yaitu desa Padike, desa Cabbiya, dan desa Gapurana.
3. Klaster 3 yang termasuk kelompok desa sebagai **pendukung pembudidayaan** rumput laut yaitu desa Essang, desa Poteran, desa Palasa, dan desa Kombang.
Dari hasil analisa di atas, terdapat beberapa klaster.

Pembagian klaster dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu karakteristik wilayah yang ditinjau dari kondisi faktor-faktor yang telah ada, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi yang ada di klaster 1, klaster 2, serta klaster 3. Kondisi tersebut dapat berupa bagaimana kondisi jumlah tenaga kerjanya (pembudidaya), tingkat pengetahuan yang di miliki, kondisi hasil dan nilai produksi, bagaimana hubungan pembudidaya dengan pemerintah, swasta, dan masyarakatnya, serta bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung.

a. Klaster 1 termasuk desa sebagai daerah pemasaran rumput laut yaitu Desa Talango.

Desa ini merupakan desa yang memiliki hasil produksi rumput laut yang tidak begitu besar atau sedang, namun nilai produksinya tergolong tinggi karena desa ini sangat strategis dibandingkan dengan desa yang lain. Disamping itu kondisi aksesibilitas pada kelompok ini sangat baik, disebabkan karena pada kelompok desa ini dijadikan sebagai pusat kegiatan di Pulau Poteran dan letaknya yang cukup strategis atau berdekatan dengan wilayah daratan Kabupaten Sumenep.

b. Klaster 2 termasuk kelompok desa sebagai wilayah pembudidayaan dan pengolahan yaitu desa Padike, Cabbiya, dan Gapurana.

Pada kelompok desa ini sebagian besar tenaga kerja dibidang pembudidayaan rumput lau sangat besar. Kelompok desa ini didominasi memiliki hasil jumlah produksi yang sangat tinggi dibandingkan dengan desa yang lain. Selain itu nilai produksinya juga tinggi. Namun aksesibitas menuju desa yang berada di klaster 2 ini sangat rendah, dimana kondisi jalan banyak yang rusak serta belum diaspal. Untuk akses jalan dari daratan menuju pantai menuju lokasi penanaman rumput laut juga sangat mudah karena jaraknya ± 2 meter serta kondisinya berpaving.

c. Klaster 3 termasuk kelompok desa pendukung pembudidayaan yaitu desa Palasa, Essang, Poteran, dan Kombang.

Desa ini merupakan desa yang termasuk wilayah pendukung pembudidayaan, dimana pada desa ini juga terdapat pembudidayaan rumput laut, namun jumlahnya sedikit serta hasil produksi serta nilai produksinya rendah. Dimana kondisi ekonomi di wilayah ini masyarakatnya banyak bekerja disektor pertanian, sehingga wilayah ini cocok dijadikan wilayah pendukung pembudidayaan dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di wilayah penelitian. Aksesibilitas di kelompok desa ini ada yang kondisinya bagus dan ada pula yang kondisinya rusak dan banyak berlubang serta lokasi kelompok desa ini berada pada bagian ujung timur wilayah penelitian yang dapat diakses sekitar ± 2 jam.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis faktor (confirmatory faktor analysis) didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan klaster pengembangan ekonomi lokal berbasis rumput laut di Pulau Poteran. Faktor tersebut yaitu faktor sumber daya manusia, produksi, kelembagaan/institusi, serta sara dan prasarana. Sedangkan berdasarkan analisis klaster terbentuk 3 klaster dalam penelitian ini, klaster-klaster tersebut merupakan klaster yang memiliki karakteristik yang sama sehingga dikelompokkan, kalaster tersebut meliputi: A. Klaster 1 termasuk desa sebagai daerah pemasaran rumput laut. B. Klaster 2 termasuk kelompok desa sebagai wilayah pembudidayaan dan pengolahan. C. Klaster 3 termasuk kelompok desa sebagai wilayah pendukung pembudidayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkadri .1999. Sumber- sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969- 1996. Jurnal Studi Indonesia, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta Pusat.
- [2] Munir, Risfan dan Fitanto, Bahtiar.2007. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Local Governance Support Program (LGSP).
- [3] Dahuri, Rochim dan Nugoroho, Iwan, 2004. *Pembangunan wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, Lingkunga.*, Jakarta:LP3ES
- [4] Anggadireja, T. Jana. Zatinika, Achmad. Dkk.2010. Rumput Laut.Penebar Swadaya. Bogor.
- [5] S. Ikhsan (2011). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Rumput Laut Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Jurnal Perencanaan Pengembangan Wilayah.
- [6] Pamungkas Adjie. 2013. Pengembangan Sumber Daya Pulau Kecil Dengan Konsep Pulau Kecil Mandiri Sustainable Small Island: Studi Kasus Pulau Poteran Sumenep. ITS, Surabaya